

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA SMP

Naila Sabrina, Muhammad Japar

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Untuk menciptakan generasi masa depan yang kuat dan kompetitif, pendidikan memiliki peran yang sangat vital. Kebijakan yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) saat ini menitikberatkan pada penguatan pendidikan karakter (PPK), yang menekankan pengembangan nilai moral. Salah satu karakter inti dalam PPK adalah kemandirian, yang di dalamnya tercakup nilai-nilai penunjang seperti kerja keras, kreativitas, disiplin, keberanian, dan semangat belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan kemandirian belajar pada siswa sekolah menengah pertama (SMP). Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas 8 di SMP Negeri 2 Margorejo, yang berjumlah 168 siswa, dengan sampel penelitian sebanyak 100 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik probability sampling dengan metode simple random sampling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Instrumen pengumpulan data berupa skala, yang terdiri atas tiga skala: skala kecerdasan emosional, skala efikasi diri, dan skala kemandirian belajar. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa, dengan nilai F hitung sebesar 22,668 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 3,090, serta nilai signifikansi (sig.) $0,000 < 0,05$. Uji t juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa, demikian pula efikasi diri. Nilai R Square yang diperoleh sebesar 0,319 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan efikasi diri berkontribusi sebesar 31,9% terhadap kemandirian belajar siswa, dengan kontribusi dari variabel kecerdasan emosional sebesar 11,3% dan variabel efikasi diri sebesar 20,6%.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional, Kemandirian Belajar

Abstract

To create a strong and competitive future generation, education plays a vital role. The current policy initiated by the Ministry of Education and Culture (MoEC) focuses on strengthening character education (PPK), which emphasizes the development of moral values. One of the core characters in PPK is independence, which includes supporting values such as hard work, creativity, discipline, courage, and enthusiasm for learning. This study aims to examine the relationship between emotional intelligence and self-efficacy with learning independence in junior high school students. The population of this study included all 8th grade students at SMP Negeri 2 Margorejo, totaling 168 students, with a research sample of 100 students. Sampling was conducted using probability sampling technique with simple random sampling method. This study uses a quantitative approach with a correlational method. The data collection instrument is a scale, which consists of three scales: emotional intelligence scale, self-efficacy scale, and learning independence scale. The collected data were analyzed using multiple linear regression. The results showed a significant relationship between emotional intelligence and self-efficacy on student learning independence, with a calculated F value of 22.668 which is greater than the F table value of 3.090, and a significance value (sig.) of $0.000 < 0.05$. The t test also shows that emotional intelligence affects student learning independence, as well as self-efficacy. The R Square value obtained of 0.319 indicates that emotional intelligence and self-efficacy contribute 31.9% to

student learning independence, with a contribution from the emotional intelligence variable of 11.3% and the self-efficacy variable of 20.6%.

Keyword: *Self-Efficacy, Emotional Intelligence, Learning Independence*

1. PENDAHULUAN

Dalam upaya membangun generasi masa depan bangsa yang kuat dan kompetitif, pendidikan memegang peranan penting. Untuk maju dalam pembangunan, suatu negara perlu meningkatkan pendidikannya terlebih dahulu. Dengan pendidikan individu mendapatkan pengetahuan, informasi dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan daya pikir, bereksperimen serta mengelola teknologi. Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini, yang dikenal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), mendorong pengembangan pendidikan moral. Salah satu karakter utama PPK ialah kemandirian, yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendukung lainnya seperti kerja keras, kreativitas, disiplin, keberanian, dan pembelajaran (Alifiyarti, 2019).

Siswa diharapkan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, bekerja secara individu maupun dengan tim, dan berani mengemukakan ide. Siswa dengan kemandirian belajar tentunya telah mempelajari materi sebelum guru memberikannya, sehingga siswa siap menerima materi ketika guru menjelaskan. Pembelajaran mandiri ini memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar berdasarkan tanggung jawab dan keaktifannya pada aktivitas belajar (Pratiwi dkk., 2019). Pada kenyataannya, tidak semua siswa memahami nilai pengembangan kemandirian. Berdasarkan hasil dari survey awal dengan 30 responden yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa masih rendah kemandirian belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya inisiatif siswa, 80% siswa mengandalkan materi dari guru, 30% siswa masih mengandalkan jawaban dari teman ketika ada PR, dan 50% siswa tidak percaya diri dalam mengerjakan soal meskipun siswa sudah belajar.

Selain itu, diperkuat berdasarkan hasil wawancara singkat dengan guru di salah satu SMP yang berada di kabupaten Pati, didapatkan bahwa beberapa siswa menyontek melalui hp/gadget, kebanyakan siswa lebih bergantung pada hasil pekerjaan temannya, terutama dalam ujian semester dan ulangan harian. Siswa juga berkali-kali menunda tugas, kurangnya kepercayaan diri pada siswa atau kurang mampu untuk berpendapat dan merespon pertanyaan. Bahkan guru ketika sedang memaparkan materi di dalam kelas, terdapat beberapa siswa tidak berkonsentrasi dan asyik bermain. Selain itu siswa kurang dalam mengeksplorasi keterampilan belajarnya karena proses pembelajaran hanya terfokus pada guru, dan kurangnya motivasi dimana mereka berfikir tidak mampu untuk menyelesaikan tugas. Kemandirian siswa yang rendah disebabkan oleh

kurangnya tanggung jawab pribadi dari siswa. Hal ini menunjukkan tingkat kemandirian belajar siswa yang rendah di dalam kelas. Kemandirian belajar sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kinerja akademik dan menilai kemajuan mereka. Jika siswa tidak memiliki kemandirian belajar, maka akan sulit untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Kartika dan Sugiarti, 2021).

Ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk mendapatkan kemandirian, yaitu internal dan eksternal. Budaya, keluarga, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan bermasyarakat merupakan contoh elemen eksternal. Di sisi lain, faktor internal terdiri dari kecerdasan, kesalehan, kedewasaan, dan kekuatan iman. Sikap seseorang dapat dipengaruhi secara positif oleh kecerdasan selain kecerdasan akademis, seperti kapasitas untuk mengidentifikasi masalah dengan kelapangan mental, menyelesaikan konflik internal, mengatasi kegagalan, dan akhirnya berhasil. Kecerdasan ini disebut dengan kecerdasan emosional. Siswa juga harus memiliki kecerdasan emosional yang stabil. Sebab, dalam kemandirian belajar mengharuskan siswa untuk mempunyai kemampuan mengendalikan emosi ketika melakukan sesuatu. Kecerdasan emosional tidak didasarkan pada kecerdasan siswa, melainkan pada karakter siswa (Jayadi dkk., 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar menurut Cobb (2003) ; (Wwidya dkk., 2023) dalam disertasinya adalah efikasi diri. Efikasi diri juga berperan penting dalam kemandirian belajar, dimana efikasi diri ini memungkinkan siswa untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Efikasi diri menjadi penentu mengenai bagaimana individu merasa, berperilaku, dan termotivasi sesuai kapasitasnya, serta berdampak signifikan pada kehidupan individu sehari-hari (Elizabeth Patras dkk., 2021).

Goleman (1996) mengatakan, kecerdasan emosional ialah kemampuan memotivasi diri dan mengatasi frustrasi, mengendalikan impuls, mengatur suasana hati, dan mencegah stres sehingga tidak melumpuhkan empati, berdoa, dan kemampuan berfikir. Menurut Goleman (dalam Safari dan Hestaliana, 2019) lima komponen kecerdasan emosional ialah: a. Mengenali emosi diri, ialah dasar kemampuan pada kecerdasan emosional, khususnya keterampilan dalam hal mengenali emosi yang muncul. b. Mengelola Emosi, keterampilan individu mengendalikan emosinya supaya terekspresikan tepat demi menjaga keselarasan pada diri individu. c. Motivasi diri sendiri, Individu yang mempunyai motivasi dalam dirinya artinya memiliki keuletan dan pengendalian impuls tanpa rasa puas diri, dan memiliki emosi motivasi positif yaitu percaya diri, semangat, dan penuh keyakinan. d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan untuk mengidentifikasi emosi orang lain dikenal sebagai empati. e. Membina hubungan, yaitu

keterampilan yang membantu dalam *leadership*, reputasi, dan keberhasilan relasional. Menurut Goleman (dalam Safari dan Hestaliana, 2019), kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa elemen, seperti: 1) Lingkungan keluarga, di sinilah orang pertama kali belajar mengendalikan emosi. 2) Istilah lingkungan non-keluarga menggambarkan lingkungan yang ada di luar rumah, terutama komunitas dan lingkungan pendidikan.

Efikasi diri ialah keyakinan individu pada kemampuannya melaksanakan dan mengatur serangkaian tindakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Efikasi diri merupakan hasil interaksi antara mekanisme adaptasi diri, lingkungan eksternal, pengalaman, kemampuan individu, dan tingkat pendidikan (Bandura, 1997: 31). Aspek efikasi diri menurut Bandura (1997): a. Tingkatan atau magnitude, Tingkat kerumitan permasalahan yang dihadapi seseorang. b. Kekuatan (Strength), Tingkat kepercayaan terhadap kemampuan seseorang atau kekuatan inisiatifnya. c. Generalisasi (Generality), Tingginya efikasi diri individu membuat mereka bertindak dalam segala situasi, sedangkan rendahnya efikasi diri individu membuat mereka bertindak dalam sejumlah situasi yang terbatas. Bandura (2009) mengungkapkan efikasi diri bersumber dari beberapa hal berikut, antara lain: 1) Pengalaman Sukses, Pengalaman sukses merupakan sumber pengaruh utama terhadap pengendalian diri karena didasarkan pada persepsi keaslian dan pengalaman. 2) Pengalaman individu lain, Setiap individu tidak hanya mengandalkan pengalaman sukses dan kegagalannya sendiri sebagai sumber kekuatan pribadinya. 3) Persuasi Verbal, Persuasi verbal berfungsi untuk meyakinkan seseorang bahwa diri mempunyai kesanggupan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. 4) Keadaan fisiologis: Evaluasi seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu pekerjaan sebagian terpengaruh oleh keadaan emosional dan fisiologisnya.

Kemandirian belajar adalah segala jenis pembelajaran yang dilakukan atas inisiatif, minat, dan dorongan peserta didik. Kegiatan belajar secara mandiri tidak tergantung pada kemauan individu lain yang ditandai dengan siswa menyelesaikan tugas-tugas belajarnya sendiri di bawah tanggung jawabnya sendiri. Aktivitas belajar yang diterapkan siswa bersifat mandiri serta keyakinan tinggi dalam menyelesaikan tugasnya (Sriyono, 2017). Beberapa aspek kemandirian belajar individu disebutkan oleh Sriyono (2017): a. Adanya sikap mandiri belajar, dengan kata lain tidak bergantung pada orang lain, tidak menyontek saat ujian, menghargai diri sendiri, dan berusaha menyelesaikan masalah sendiri, termasuk tidak menimbulkan kesulitan. b. Kesanggupan kebutuhan dalam belajar, yang pada dasarnya untuk meningkatkan derajat pemahaman, kemahiran, dan sikap mereka. c. Keinginan dan cita-cita masa depan. Dorongan seseorang untuk mengejar aspirasinya seperti mengejar pendidikan lebih lanjut atau memimpikan

kehidupan yang lebih baik. d. Kemandirian dan kemampuan dalam belajar, kapasitas untuk mandiri dan belajar, menghargai diri sendiri, dan memahami tugas belajar sebagai kewajiban pribadi. e. Kegiatan belajar yang menyenangkan, atau kegiatan belajar yang menarik, akan memicu ketertarikan pada siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan minat mereka terhadap pelajaran dan tingkat kepuasan mereka terhadap gaya pengajaran guru. Kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut: a. Faktor internal, atau karakteristik pribadi seperti kecerdasan, bakat, dan kemampuan. b. Faktor eksternal berikut ini, atau pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang, dapat memengaruhi perkembangan pembelajaran mandiri: 1. Faktor keluarga, Dalam kehidupan anak, keluarga merupakan lingkungan pertama untuk belajar bagaimana menghadapi kehidupan sebagai individu sosial. 2. Faktor lingkungan sekolah, merupakan penyelenggara pendidikan, meliputi pelatihan, bimbingan, dan pengajaran. Oleh karena itu, tugas seorang guru tidak sekedar meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga mengajarkan untuk belajar mandiri. 3. Faktor lingkungan masyarakat atau komunitas, suatu masyarakat dan kebudayaannya, yang mempengaruhi baik cara berpikir, bertindak, dan bertindak warganya (Sriyono, 2015).

Menurut Uzlifatul Jannah, (2013) Efikasi diri yakni salah satu pembentuk kemandirian seseorang, hal ini diungkapkan oleh Myers (Carlos dkk., 2006) orang yang efikasi dirinya tinggi akan merasa tidak terlalu cemas atau tekanan yang berkepanjangan ketika menghadapi sesuatu. Dari yang dipaparkan di atas ditegaskan kemandirian belajar dipengaruhi atribut internal dan eksternal individu.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Eka Putri (2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa. Kecerdasan emosional memungkinkan siswa untuk mengelola emosinya, sehingga siswa dapat menyalurkan emosinya ke arah yang positif, dan dapat memotivasi diri sendiri agar giat belajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berguna dalam membangun kemandirian belajar. Penelitian oleh Yulyani (2021) menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri maka kemandirian belajar semakin tinggi. Efikasi diri siswa berperan penting dalam meningkatkan kemandirian belajarnya. Hal ini disebabkan karena landasan dari efikasi diri ialah kepercayaan akan kemampuan individu untuk mandiri serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Kemudian pada penelitian yang dilakukan Uzlifatul Jannah (2013) didapati bahwa ada hubungan antara efikasi diri dan kecerdasan emosional dengan kemandirian, namun secara parsial tidak ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan kemandirian. Berdasarkan hal

tersebut, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada focus penelitian dan subjek penelitian, yaitu penelitian ini berfokus pada kemandirian belajar, yang merupakan variabel yang lebih spesifik dan berbeda dari kemandirian secara umum yang telah diteliti sebelumnya. Untuk subjek penelitian, penelitian sebelumnya lebih menargetkan siswa SMA, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa SMP. Siswa SMP berada pada fase perkembangan yang sangat krusial, dimana mereka sedang berada dalam masa transisi dari anak-anak ke remaja, yang mana perkembangan emosional dan kemampuan mengelola diri sangat penting untuk kesuksesan akademis dan pribadi mereka, serta mereka mulai menghadapi tuntutan akademis yang lebih besar dan diharapkan untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar. Selain itu, Penelitian yang meneliti variabel-variabel ini secara simultan juga terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengangkat rumusan masalah yakni “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada siswa SMP?”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional, efikasi diri, terhadap kemandirian belajar siswa SMP. Dengan demikian, hipotesis mayor penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada siswa SMP, sedangkan hipotesis minor 1). terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar pada siswa SMP. 2). terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar pada siswa SMP.

2. METODE

Metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Mempelajari hubungan antar variabel dikenal sebagai metode korelasi (Periantalo, 2016; Safitri 2023). Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang menerapkan data dalam bentuk numerik dan kepastian ilmiah untuk membuktikan atau menguji dugaan penelitian (Waruwu,2023). Variabel bebas (*independen*) yang terkait dengan penelitian yaitu kecerdasan emosional dan efikasi diri, sedangkan untuk variabel terikat (*dependen*) ialah kemandirian belajar.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengidentifikasi, mengelola, dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup memahami emosi diri sendiri, mengelola emosi, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan maupun menyelesaikan suatu tugas. Aspek-aspek

efikasi diri antara lain *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Kemandirian belajar ialah kegiatan belajar yang dilakukan atas keinginan mandiri, tidak bergantung pada kemauan orang lain yang ditandai dengan menyelesaikan tugas-tugas belajarnya sendiri di bawah tanggung jawabnya sendiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya. Aspek kemandirian belajar meliputi adanya sikap mandiri dalam belajar, kesanggupan kebutuhan dalam belajar, keinginan dan cita-cita masa depan, kemandirian dan kemampuan dalam belajar, dan kegiatan yang menyenangkan Ketika belajar.

Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan siswa kelas VIII SMP N 2 MARGOREJO terdiri sebanyak 168 siswa. Dalam penelitian ini, *simple random sampling* dengan *probability sampling* adalah metode sampel yang digunakan. Ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin* ditentukan besar sampelnya minimal 63 siswa. Pada penelitian ini sampel berjumlah 100 siswa.

Dalam hal pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala yang terdiri dari skala kemandirian belajar, efikasi diri, dan kecerdasan emosional. Setiap skala memiliki empat pilihan jawaban: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Uji validitas menggunakan *content validity*. Sebelum digunakan untuk pengumpulan data, skala terlebih dahulu diujicobakan kepada dosen Psikologi dan mahasiswa Megister Profesi Psikologi UMS dengan cara *Expert Judgment*. Kemudian dari hasil *Expert Judgment* dianalisis menggunakan formula Aikens'V. Validitas pada skala kecerdasan emosional memiliki rentang skor antara 0,46-1,00. Skala efikasi diri dengan koefisien validitas berkisar 0,71-0,96. Pada skala kemandirian belajar memiliki rentang skor antara 0,64-1,00. Instrumen dikatakan valid apabila nilai koefisien $\geq 0,82$ pada skala kecerdasan emosional sehingga diperoleh aitem sebanyak 35. Pada skala efikasi diri diperoleh 35 aitem dengan nilai koefisien $\geq 0,85$. Lalu pada skala kemandirian belajar dikatakan valid apabila nilai koefisien $\geq 0,82$ dan diperoleh aitem sebanyak 25.

Adapun reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* dan bantuan program *SPSS*. Skala kecerdasan emosional diketahui memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,613. Pada skala efikasi diri diperoleh sebesar 0,757 sehingga skala dinyatakan reliabel. Sementara uji reliabilitas pada skala kemandirian belajar diperoleh 0,714 artinya skala tersebut reliabel.

Data tersebut kemudian dianalisis dengan analisis regresi linier berganda menggunakan *SPSS*. Analisis regresi linier berganda adalah model untuk mengevaluasi efek dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen (Fauzi dkk., 2023). Dengan menggunakan uji F, t, dan determinasi, hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap kemandirian

belajar pada siswa sekolah menengah pertama diperiksa. Sebelum prosedur analisis regresi berganda, data yang diperoleh diuji melalui sejumlah uji asumsi konvensional, seperti uji heteroskedastisitas, multikolinieritas, linearitas, dan normalitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian berjumlah 100 siswa yang terdiri dari 57 siswa laki-laki (57%) dan 43 siswa perempuan (43%). Pengujian normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorof-Smirnov* untuk melihat data berdistribusi normal dan tidak normal. Berdasarkan hitungan, diperoleh data berdistribusi normal dengan angka signifikansi 0,200 dimana nilai $sig. > 0,05$.

Tabel 1. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi	Nilai	Keterangan
Normalitas	0,200	Normal
Linearitas (Kecerdasan Emosional-Kemandirian Belajar)	0,000	Linear
Linearitas (Efikasi Diri-Kemandirian Belajar)	0,000	Linear
Multikolinieritas	Tolerance: 0,894	Tidak terjadi multikolinieritas
	VIF: 1.118	Tidak terjadi multikolinieritas
Heteroskedastisitas (Kecerdasan Emosional)	0,838	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Heteroskedastisitas (Efikasi Diri)	0,338	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara data dan nilai *Sig.* merupakan tujuan dari uji linieritas. kurang dari 0,05. Berdasarkan data tersebut di atas, ditemukan hubungan linier dengan nilai *sig.* sebesar 0.000 antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar, serta hubungan linier antara efikasi diri dengan kemandirian belajar.

Mencari tahu apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel independen adalah tujuan dari uji multikolinieritas. Nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* $< 10,00$ menunjukkan tidak adanya multikolinieritas yang menjadi dasar pengambilan keputusan uji multikolinieritas. Berdasarkan hitungan di atas, diperoleh nilai *tolerance* 0,894 dan nilai *VIF* sebesar 1.118 yang

berarti tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser dengan ketentuan nilai *sig.* > 0,05 untuk mengetahui ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Hasil data diperoleh nilai *sig.* 0,838 pada variabel kecerdasan emosional dan sebesar 0,338 pada skala efikasi diri, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 2. Uji Hipotesis

Model	F	Sig.
Regression	22.668	0,000

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama (*simultan*) dari semua faktor independen terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel atau dengan melihat nilai signifikansinya. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai sig lebih kecil dari 0,05, maka diindikasikan terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan fakta di atas, nilai F hitung sebesar 22,668 dengan nilai F tabel sebesar 3,090 dan nilai sig sebesar 0,00.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Model	Unstandardized B	t	Sig
1 (Constant)	13,967	1.512	0,134
Kecerdasan emosional	0,273	3.116	0,002
Efikasi diri	0,331	4.632	0,000

Uji t adalah alat lain yang digunakan dalam pengujian hipotesis untuk menentukan apakah variabel independen memiliki dampak secara *parsial* terhadap variabel dependen. Nilai t hitung yang ditentukan > nilai t tabel atau dengan nilai sig. Kurang dari 0,05. Berdasarkan tabel yang tersedia, nilai t hitung variabel kecerdasan emosional adalah 3,116, dengan nilai t tabel 1,984 dan nilai sig 0,002. Sementara itu, variabel efikasi diri memiliki nilai *sig* sebesar 0 dan nilai t hitung sebesar 4,632 dengan nilai t tabel sebesar 1,984.

Adapun persamaan regresi linier berganda $Y = 13,967 + 0,273 X_1 + 0,331 X_2$ yang berarti nilai konstanta Kemandirian Belajar (Y) sebesar 13,967 yang menyatakan jika variabel Kecerdasan Emosional (X_1) dan Efikasi Diri (X_2) sama dengan nol, maka Kemandirian Belajar adalah sebesar 13,967. Dengan koefisien X_1 sebesar 0,273, kemandirian belajar meningkat sebesar 0,273, atau 27,3%, untuk setiap 1% peningkatan variabel kecerdasan emosional (X_1). Koefisien X_2 sebesar 0,331 menunjukkan bahwa kemandirian belajar meningkat sebesar 0,331, atau 33,1%, untuk setiap kenaikan 1% pada variabel efikasi diri (X_2).

Tabel 4. Uji korelasi Pearson

Variabel	Sig. (2-tailed)	Pearson Correlations	Kategori
Kecerdasan Emosional	0,00	0,410	Sedang
Efikasi Diri	0,00	0,500	Sedang

Kesimpulan uji korelasi didasarkan pada apakah nilai *sig* kurang dari 0.05, yang menunjukkan adanya korelasi. Terdapat hubungan antara kedua variabel independen dengan variabel dependen, yang dibuktikan dengan nilai *sig.* sebesar 0,00 untuk variabel efikasi diri dan kecerdasan emosional pada tabel sebelumnya. Koefisien korelasi untuk variabel kecerdasan emosional dan efikasi diri masing-masing sebesar 0.410 dan 0.500, yang menunjukkan tingkat hubungan yang sedang.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square
1	0,319

Tujuan dari uji koefisien determinasi adalah untuk mengetahui persentase variabel dependen yang dipengaruhi oleh semua faktor independen yang bekerja secara *simultan*. Pada tabel *model summary* diperoleh *R Square* sebesar 0,319 atau sebesar 31,9%.

Nilai signifikan diperoleh dari temuan uji F. Nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa semua variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan simultan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan kemandirian belajar, yang mendukung hipotesis pertama. Siswa dengan tingkat efikasi diri dan kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi pula. Penelitian ini mendukung penelitian Kartika dan Sugiarti (2021) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar. Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa. Temuan penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan Juz Indrianti dkk., (2022) yang mengindikasikan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar.

Temuan perhitungan menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar. Hasil signifikan sebesar $0.002 < 0.05$ ditemukan berdasarkan temuan uji parsial (*uji t*). Pada tingkat signifikansi 0.00, analisis korelasi variabel kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar menghasilkan nilai 0.410. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar. Hal ini mendukung hipotesis kedua. Temuan penelitian ini mendukung penelitian Siska dkk. (2022) yang

menemukan hubungan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, serta mengidentifikasi dan mengatur emosi mereka sendiri. Kemampuan-kemampuan ini membantu siswa memperoleh kemandirian belajar yang kuat. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengendalikan emosinya, sehingga mereka dapat memfokuskan energinya secara konstruktif dan mendorong diri mereka sendiri secara akademis tanpa mengorbankan rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan siswa untuk mengelola emosi dengan baik dapat membantu mereka menjadi pelajar yang lebih mandiri dan mengatasi berbagai tantangan belajar (Eka Putri 2022).

Hipotesis ketiga, efikasi diri dan kemandirian belajar siswa SMP berhubungan. Hipotesis ketiga didukung karena hasil korelasi sebesar 0.500 dan nilai sig 0.00, dan hasil uji t menunjukkan bahwa efikasi diri berhubungan kuat dengan kemandirian belajar ($p < 0.05$). Siswa akan menjadi pembelajar yang lebih mandiri ketika efikasi diri mereka meningkat. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Saputra dkk., (2021) yang menyatakan bahwa efikasi diri secara parsial berhubungan terhadap kemandirian belajar. Efikasi diri siswa berdampak pada kemampuannya dalam belajar dan mencapai tujuan, sehingga dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Kemudian Anggraini dan Tusyanah (2023) mengungkapkan bahwa efikasi diri memungkinkan siswa memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap kemampuannya, mengembangkan rasa optimis, tidak mudah menyerah, dan gigih dalam menyelesaikan tugas sekolah. Kepercayaan diri yang kuat terhadap kemampuan diri sendiri biasanya mengarah pada pembelajaran yang lebih mandiri dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada siswa (Wwidya dkk., 2023).

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, efikasi diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 31,9% terhadap kemampuan siswa untuk belajar mandiri. Efikasi diri berkontribusi sebesar 20,6% dan kecerdasan emosional sebesar 11,3%. Nilai R Square adalah 0,319. Akibatnya, 68,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Menurut penelitian ini, efikasi diri memiliki peran paling besar dalam membantu seseorang mengembangkan kemandirian. Seperti yang diungkapkan oleh Diryatika dan Armianti (2023) Efikasi diri merupakan penilaian terhadap kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar.

Kategorisasi pada variabel kecerdasan emosional mempunyai Rerata Empirik (RE) sebesar 100,62 yang berada pada kategori sedang. Nilai tersebut lebih tinggi daripada Rerata Hipotetik (RH) yaitu 87,50. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa SMP N 2 Margorejo masuk dalam rentang sedang dengan persentase 71%. Dalam menyelesaikan

tugasnya, siswa yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu memprioritaskan tugasnya. Pengembangan kemampuan pribadi siswa, terutama kesadaran diri, akan mengarah pada kemandirian mereka (Eka Putri 2022).

Hasil kategorisasi pada variabel efikasi diri memiliki Rerata Empirik (RE) sebesar 95,46 dalam kategori sedang. Rerata Hipotetik (RH) sebesar 87,50 yang berarti $RE > RH$. Adapun kategorisasi pada efikasi diri sebanyak 68 siswa (68%) dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* siswa SMP N 2 Margorejo tergolong sedang. Siswa dengan tingkat efikasi diri yang sedang akan mengeluarkan lebih banyak usaha daripada mereka yang memiliki tingkat rendah ketika diberi tugas.

Kategorisasi pada variabel kemandirian belajar mempunyai Rerata Empirik (RE) yaitu 72,98 yang berada dalam kategori sedang. Hitungan Rerata Hipotetik (RH) diperoleh sebesar 62,50 yang menunjukkan bahwa $RE > RH$. Hal ini menandakan bahwa kemandirian belajar yang dimiliki siswa SMP N 2 Margorejo tergolong sedang dengan persentase sebesar 68%. Kemandirian belajar sangat penting bagi perkembangan masa depan siswa, sebab dengan kemandirian belajar memungkinkan siswa mengatur dirinya sendiri, disiplin, dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya.

4. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri siswa SMP N 2 Margorejo dengan kemandirian belajar. Ketika kecerdasan emosional dan efikasi diri siswa meningkat, begitu pula kemandirian belajar mereka. Di sisi lain, ketika faktor-faktor ini menurun, begitu pula kemandirian belajar. Efikasi diri memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kemandirian belajar siswa. Lebih lanjut, ditemukan bahwa kecerdasan emosional, efikasi diri, dan kemandirian belajar siswa SMP N 2 Margorejo berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan yaitu bagi sekolah, dapat mengadakan program yang mendukung kemandirian belajar siswa seperti program kelompok belajar sebaya, yaitu membentuk kelompok belajar di mana siswa saling berbagi pengetahuan dan membantu satu sama lain memahami materi pelajaran, kemudian membangun budaya sekolah yang mendukung kemandirian belajar seperti memberikan penghargaan untuk siswa yang menunjukkan inisiatif dan kemandirian dalam belajar, dan memberikan pelatihan dan pengembangan bagi guru untuk memahami bagaimana mendorong kemandirian belajar siswa. Bagi orang tua, dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung, dapat memberikan pujian dan motivasi pada setiap usaha yang telah dilakukan anak, dan dapat

mengajarkan tentang tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar seperti menetapkan jadwal belajar yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiyarti, T. (2019). hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Alviaturrahmi, D. (2021). *Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) di Maasa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Angkatan 2020 UIN AR-RANIRY BANDA ACEH*. 6.
- Anggraini, S., & Tusyanah. (2023). Business and Accounting Education Journal. *Business And Accounting Education Journal*, 4(2), 155–171. <https://doi.org/10.15294/baej.v4i2.68896>
- Bandura Albert. (1997). *Self-Efficacy. The Exercise of Control*. New York: W.H.Froema Company.
- Bandura Albert. (2009). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Diryatika, Ewy, and Armiami Armiami. 2023. “Pengaruh Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa.” *Jurnal Ecogen* 6(1):110. doi: 10.24036/jmpe.v6i1.14404.
- Duncan, C., Kim, M., Baek, S., Wu, K. Y. Y., & Sankey, D. (2022). The limits of motivation theory in education and the dynamics of value-embedded learning (VEL). *Educational Philosophy and Theory*, 54(5), 618–629. <https://doi.org/10.1080/00131857.2021.1897575>
- Eka Putri, D. (2022). The Relationship Between Emotional Intelligence with Students’ Learning Independence at SMA PGRI 3 Padang. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 2(3), 164–171. <https://doi.org/10.56495/jrip.v2i3.163>
- Elizabeth Patras, Y., Horiah, S., Saeful Zen, D., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Edum Journal*, 4(2), 69–75. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v4i2.99>
- Fauzi, N., Muhammad Fauzan Azhmy, Fajar Pasaribu, & Anggia Arif. (2023). Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Multimedia dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA PAB 4 Sampali. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 1(1), 6–14. <https://doi.org/10.58905/athena.v1i1.2>
- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa: Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jaya, I. (2022). *Skripsi Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MAN WAJO, 8.5.2017, 2003–2005*. www.aging-us.com
- Jayadi. (2020). *Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Siswa Belajar*. 27(ICoSHEET 2019), 265–268.
- Juz Indrianti, Muh Daud, & Novita Maulidya Djalal. (2022). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di SMKN 3 Pangkep. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 154–166. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i1.1104>

- Kartika, Vivit, and Rini Sugiarti. 2021. "Pengaruh Orangtua Dan Kepercayaan Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Intervening." *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 5(2):377. doi: 10.26623/philanthropy.v5i2.4225.
- Kusmayanti, Tanti. 2020. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematika (Survei Pada SMP Negeri Di Kota Cilegon)." *ALFARISI: Jurnal Pendidikan MIPA* 1(3):313–20.
- Maghfirah, I. (2023). the Effect of Self Efficacy, Parental Attention and Peer Social Support on Student Learning Motivation. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 3(1), 59–74.
- Marlina, M. (2021). Hubungan Antara Motivasi Belajar, Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI Melalui Pembelajaran Aktif. *Ta'dib*, 11(1), 77–89. <https://doi.org/10.54604/tdb.v11i1.46>
- Nurzanah, N., Tamubolon, B., & ... (2023). Korelasi Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif Pada Pembelajaran Geografi Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 12, 1675–1683. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/67005>
- Ola, S. I., Idris, R., & Baharuddin, B. (2019). Pengaruh Kemandirian Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.24252/ajme.v1i1.10934>
- Pratiwi, D., Suendarti, M., & Hasbullah. (2019). Pengaruh Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(1). <https://doi.org/10.30998/jkpm.v5i1.5329>
- Rahayu, S., Surbakti, A., & Fadhilah, R. (2023). *THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-AFFICACY AND STUDENTS' LEARNING MOTIVATION WITH LEARNING INDEPENDENCE OF CLASS VIII STUDENTS OF SMP AD DUROH MEDAN MARELAN*. 2088–2097.
- Safari, M., & R, A. H. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Smp Inshafuddin Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., IV (6), 1–21.
- Safitri, M. (2023). Upaya Peningkatan Efikasi Diri Siswa Melalui Kecerdasan Emosional. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 6(1).
- Salovey, Peter., Kokkonen, M., Lopes, P.N., Mayer, J.D. (2012). Emotional intelligence. feelings and emotions. The Amsterdam Symposium, 312-340. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511806582.019>
- Saputra, R. M. A., Hariyadi, A., & Sarjono, S. (2021). Pengaruh Motivasi Dan Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Sistem Daring Pada Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri Kedungadem Bojonegoro. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 840–847. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1268>
- Septinityas, E., Rakhmawati, D., & Yulianti, P. D. (2022). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 31 Semarang. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 185–196. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i2.3458>
- Siska, A., Mujib, A., & Putri, D. A. P. (2022). Pengaruh Motivasi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Sekolah Batam (Studi Pada Sdn 005

Sekupang Batam). *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(1), 93–106.
<https://doi.org/10.30601/dedikasi.v6i1.2407>

Sriyono, H. (2015). *Bimbingan dan konseling belajar bagi siswa di sekolah*. Edisi 1, cetakan ke-2. Depok: Rajawali Pers.

Sriyono, H. (2017). *Bimbingan dan konseling belajar bagi siswa di sekolah*. Edisi 1, cetakan ke-3. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Uzlifatul Jannah, E. (2013). Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 278–287.
<https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.162>

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.

Wulandari, A. F. (2021). *Hubungan Efikasi Diri dan Hardiness Dengan Stres Akademik pada Siswa kelas XI MAN 1 PEKANBARU*.

Wwidya, S. nurlita, Setiyowati, A. J., & Atmoko, A. (2023). Correlation of Self Efficacy, Parental Involvement, and Self Determination With Student Learning Independence. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 8(2), 111–119. <https://doi.org/10.26740/jp.v8n2.p111-119>

Yeni, Sarifah, Buyung Buyung, and Sri Dewi. 2020. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Kota Jambi.” *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika* 4(1):49. doi: 10.33087/phi.v4i1.86.

Yulyani, R. D. (2021). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening. *Al-Bahtsu : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 50–56.